
**KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PAUD UNTUK
MEMFASILITASI PROFIL PELAJAR PANCASILA**

Nini Aryani¹, Swandra Rahayu²

^{1,2}Prodi PG-PAUD STKIP 'Aisyiyah Riau

Email : nini.aryani@gmail.com, swandra160592@gmail.com.

ABSTRAK

Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam dimensi, yakni; beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, , bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi tersebut hendaknya terintegrasi kedalam aspek pembelajaran. Di tingkat PAUD pencapaian profil pelajar Pancasila dilakukan dengan pembelajaran berbasis proyek sehingga guru diharapkan dapat merancang kegiatan proyek dengan menggali keragaman budaya daerah masing-masing sehingga kearifan lokal dapat memfasilitasi profil pelajar Pancasila. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran untuk memfasilitasi profil pelajar Pancasila ini efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini yaitu indicator makanan khas daerah 79%, indicator permainan tradisional daerah 81%, dan indicator pakaian khas daerah hasilnya 82%. Jumlah ke tiga indicator ini dapat diakumulasi dengan hasil presentase 81% yang termasuk kategori sangat tinggi. Hasil Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan run test hasil analisis diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 1,000 yang merupakan lebih besar dari 0,05, artinya H0 diterima dan Ha ditolak. Hasil ini dapat diasumsikan bahwa data kearifan lokal dalam memfasilitasi profil pelajar Pancasila tersusun secara random.

Kata kunci; Kearifan Lokal, Profil Pelajar Pancasila, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Pancasila Student Profile which has six dimensions, namely; have faith, fear God Almighty and have noble character, be independent, work together, have global diversity, think critically and creatively. The six dimensions are integrated into the learning aspect. At the PAUD level, crafting Pancasila student profiles is carried out using project-based learning so that teachers are expected to be able to design project activities by exploring the cultural potential of each region so that local wisdom can facilitate Pancasila student profiles. The purpose of this research is to find out whether the application of local wisdom in learning to facilitate the profile of Pancasila students is effective. The research method used is descriptive research method with a quantitative approach. The results of this study are indicators of regional specialties 79%, indicators of regional traditional games 81%, and indicators of regional special clothing 82%. The sum of these three indicators can be accumulated with a percentage of 81% which is in the very high category. The results of the hypothesis testing were carried out using a run test. The results of the analysis obtained an Asymp.Sig (2-tailed) value of 1.000 which is greater than 0.05, meaning that H0 is accepted and Ha is rejected. These results can be assumed that the data on local wisdom in facilitating the profile of Pancasila students is arranged randomly.

Keywords; Local Wisdom, Pancasila Student Profile, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan

bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan kata lain, karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku

sesuai norma-norma Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran dan perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, terintegrasi ke dalam beberapa aspek pembelajaran.

Di tingkat PAUD, pencapaian Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis tema. Untuk memastikan bahwa tema tersebut sejalan dengan tujuan untuk membangun Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbud menetapkan tema-tema yang perlu diterapkan pada satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Tema-tema tersebut adalah: (1) Aku Sayang Bumi; (2) Aku Cinta Indonesia; (3) Bermain dan Bekerja Sama; dan (4) Imajinasiku. Alur pembelajaran ini untuk membantu guru untuk memahami bahwa dalam kegiatan, ada kegiatan yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah. Tahapan-tahapan ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kreativitas. Guru perlu mengantisipasi apabila proses pembelajaran saat tidak berjalan sesuai

dengan yang direncanakan karena hal tersebut dapat menjadi proses pembelajaran yang bermakna. Melalui pembelajaran ini, anak difasilitasi untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Yulianti Siantajani dalam buku *Loose Parts Material Lepas Otentik Stimulasi PAUD*, yaitu baju kotor bisa dicuci, luka lecet bisa diobati, tetapi mental yang penakut, kurang berani mengambil tantangan/risiko sulit akan dibentuk ketika anak telah beranjak besar (Yulianti, 2020).

Upaya untuk mewujudkan profil Pancasila dapat dicapai dengan melaksanakan kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD sebagai wujud dari pengembangan nilai-nilai budaya atau kearifan lokal. Menurut Permendikbud No 4 Tahun 2022 yaitu di dalam jati diri terkandung kearifan lokal (*lokal wisdom*) yang merupakan hasil dari Lokal Genius dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal inilah seharusnya dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan (*Culture*) untuk mewujudkan suatu bangsa yaitu, Bangsa Indonesia. Budaya atau kearifan lokal di setiap daerah membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi (Direktorat Sekolah Dasar 2022)

Kearifan lokal pada anak usia dini adalah nilai-nilai sikap yang mendasari

perilaku anak mendasari perilaku anak, yang dilandasi nilai-nilai luhur budaya (Suwardi, Rahmawati siti. 2019). Dari beberapa literature terdahulu, pembelajaran yang memuat kearifan local minim dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian pendidikan yang berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan dan mengembangkan segala aspek kehidupan seseorang (Ardiyanti, dkk. 2022)

Kearifan lokal atau keunggulan lokal sebagai segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, tradisi, teknologi informasi, komunikasi, dan ekologi ekologi. (Agung, 2015) Kearifan lokal tidak terlepas dari budaya, mengenai cara pandang hidup masyarakat setempat yang berhubungan dengan keyakinan, produktivitas, pekerjaan, makanan pokok, kreativitas, nilai, dan norma. (Haipar, 2013) Menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat dan masyarakat umum. Kebijakan dari pengalaman nyata mengintegrasikan tubuh, jiwa dan lingkungan. Selain itu nilai moral yang merupakan salah satu profil pelajar Pancasila sangat penting untuk ditigkatkan (Santosa dkk.2019, Sumayana.2017, Uge dkk. 2019). Masalah terbesar yang dihadapi manusia saat ini adalah

ketidaknyamanan untuk hidup rukun bersama, orang yang ditinggal dizaman modern sekarang ini tidak sudah melupakan dan tidak mempelajari kearifan lokal. Dengan mempelajari Kearifan lokal dapat membangun kareakter anak (Asrial. 2021, Hidayati, 2020)

Dalam sistem sosial masyarakat menunjukkan bahwa kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal terdapat sebuah nilai-nilai civic skills yakni terdapat sikap saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, kepercayaan (religius), tanggung jawab, solidaritas, musyawarah, kebersamaan, gotong royong, cinta tanah air, nilai kesetaraan,kepedulian, nilai kemandirian dan nilai pengetahuan kearifan lokal harus di ajarkan kepada anak melai pembelajaran secara keseluruhan pada tiap tema di sekolah (Affandi, 2016). Di sisi lain, hal yang lebih tepat dilakukan dengan memasukkan kearifan lokal dalam materi di sekolah (Syahrul, 2019). Sehingga kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak menjadi tumpuan bagi guru yang mengajar di kelas, akan tetapi harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing. Agar guru dapat mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultular sehingga memberikan pemahaman bagi peserta didik agar bias menerima dalam setiap

perbedaan dari berbagai aspek (syahrul, dkk, 2019). Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah sebagai keunggulan budaya setempat bagi masyarakatnya.

Pelaksanaan kearifan lokal untuk pembelajaran PAUD disajikan dalam bentuk tema-tema yang berfungsi untuk menyalurkan kurikulum dalam suatu perencanaan yang utuh (holistik), memperkayakan perbendaharaan bahasa anak, menjadikan pembelajaran yang bermakna. Tema yang dipilih adalah yang paling dekat dengan anak sehingga lebih mudah memahami dan menerapkannya. Hasil penelitian (suyadi, 2019) setiap daerah memiliki budaya yang menjadi khas daerah tersebut salah satu berupa permainan susun balok seimbang berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam pembelajaran maupun sebagai alat bermain untuk anak usia 5-6 tahun. Penelitian yang lain (Khusnul laely, 2020) dengan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa coocing class berbasis kaerifan lokal mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang ada di Pekanbaru, yang mana hasilnya yaitu: Guru menggunakan alat permainan yang siap pakai, guru masih jarang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam pembelajaran, hanya sebagian guru

yang mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran yang dikaitkan untuk profil pelajar Pancasila, sebagian anak belum mengetahui makanan dan pakaian khas daerahnya.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang maka penelitian memfokuskan kajian pada Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAUD Untuk Memfasilitasi Profil Pelajar Pancasila dan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah menghasilkan gambaran efektivitas penerapan kearifan dalam pembelajaran PAUD dalam memfasilitasi profil pelajar pancasila.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 80 Guru, yaitu Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sekota Pekanbaru. Sampel yang digunakan sebanyak 40 Guru dengan menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini akan disebar ke pada 40 guru. Setelah itu akan dilakukan uji Untuk validitas dan reliabilitasnya, yang pada uji validitas dan normalitas ini peneliti menggunakan teknik expert judgement.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. indikator makanan khas daerah

No	Makanan khas Daerah	Frekuensi		
		Skor	Jumlah	Presentase
1	Selama ini sekolah mengenalkan makanan khas daerah pada anak dalam pembelajaran.	30	40	75%
2	Mengenalkan makanan khas daerah melalui class cooking.	31	40	76%
3	Anak menyukai makanan khas dari daerahnya sendiri.	35	40	86%
<u>Jumlah</u>		96	120	80%
<u>Jumlah Presentase</u>				79%

Berdasarkan indikator yang tertera ditabel 1 diatas, untuk indikator makanan khas daerah diperoleh dengan cara menyebarkan angket. indikator sekolah mengenalkan makanan khas daerah pada anak dalam pembelajaran sebesar 75% , indikator mengenalkan makanan khas daerah melalui class cooking sebesar 76% dan indikator anak menyukai makanan khas mereka sendiri sebesar 86%. Berdasarkan data ini didapat rata-rata sebesar 80%. Untuk indikator makanan khas daerah ini dikategorikan tinggi dengan total presentase 79%.

Table 2. indikator permainan tradisional daerah.

No	Permainan tradisional Daerah	Frekuensi		
		Skor	Jumlah	Presentase
1	Sebagian besar anak sudah mengenal permainan khas daerah.	29	40	73%
2	Permainan khas daerah sulit diterapkan dalam pembelajaran projek.	30	40	75%
3	Anak berminat terhadap permainan khas daerah.	38	40	95%
<u>Jumlah</u>		97	120	81%
<u>Jumlah Presentase</u>				81%

Berdasarkan indikator yang tertera ditabel 2 diatas, untuk indikator sebagian anak sudah mengenal permainan khas daerah sebesar 73%, indikator permainan khas daerah sulit diterapkan dalam pembelajaran projek 75%, indikator anak berminat terhadap permainan khas daerah 95%. Berdasarkan data ini di dapat rata-rata 81%. Untuk indikator permainan tradisinal khas daerah ini dikategorikan sangat tinggi dengan total presentase 81%.

Table 3. indikator pakaian khas daerah

No	Pakaian khas Daerah	Frekuensi		
		Skor	Jumlah	Presentase
1	Anak sudah mengenal pakaian khas daerahnya berasal.	31	40	76%
2	Kelas saya memiliki pakaian khas daerah melayu Riau untuk dijadikan sebagai alat dalam pembelajaran.	32	40	80%
3	Saya pernah mengenalkan pakaian khas daerah untuk kegiatan projek.	36	40	90%
<u>Jumlah</u>		99	120	83%
<u>Jumlah Presentase</u>				82%

Berdasarkan indikator yang tertera pada tabel 3 diatas, indikator anak sudah mengenal pakaian khas daerahnya berasal sebesar 76%, indikator kelas memiliki pakaian khas daerah melayu riau untuk dijadikan sebagai alat dalam pembelajaran sebesar 80%, indikator saya pernah mengenalkan pakaian khas daerah untuk kegiatan projek sebesar 90%. Berdasarkan indikator diatas didapat rata-rata 83%. Untuk indikator

pakaian khas daerah dikategorikan sangat tinggi dengan presentase 82%.

Berdasarkan indikator 1 sampai 3 maka dapat divisualisasikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Kearifan lokal dalam pembelajaran

No	Indikator	Presentase
1.	Maknan Khas Daerah	79%
2.	Permainan tradisonla daerah	81%
3.	Pakaian Khas Daerah	82%
Jumlah		81%

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui indikator makanan khas daerah sebesar 79%, indikator permainan tradisional 81%, dan indikator pakaian khas daerah sebesar 82%. Berdasarkan hasil ini maka kearifan lokal dalam pembelajan sudah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H0: Data guru yang menggunakan kearifan lokal dalam memfasilitasi profil pelajar Pancasila diambil secara random.

Ha: Data guru yang menggunakan kearifan lokal dalam memfasilitasi profil pelajar Pancasila diambil secara tidak random.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan run test melalui

software SPSS dengan pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikan <0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, sedangkan nilai signifikan >0,05, makan H0 diterima dan Ha ditolak. Berikut adalah hasil perhitungan dengan menggunakan uji run test.

	Aktv
Test Value ^a	9.00
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	24
Total Cases	34
Number of Runs	15
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Gambar 1. Hasil uji run test

Berdasarkan gambar diatas, diperoleh nilai Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,05, yang mana artinya H0 diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memfasilitasikan projek profil Pancasila tersusun secara random. Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa kearifan lokal dalam pembelajaran muncul tergolong sangat tinggi dengan presentase 81%. Dengan hasil ini menyatakan terdapat pembelajaran yang disekolah sudah menggunakan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran dan dapat memfasilitasi profil pelajar Pancasila.

Makanan Khas daerah

Makanan khas daerah menjadi pembelajaran di TK sehingga anak dapat mengenal, mengetahui cara membuat makanan dan juga dapat mencicipi makanan yang telah dibuat oleh anak Bersama guru dan juga dengan orangtua. Makanan khas merupakan makanan dan minuman dari daerah tertentu yang memiliki cita rasa khas yang dapat diterima oleh masyarakat (Wahritasi, 2017). Makanan khas suatu daerah mempunyai pengertian suatu makanan rakyat sehari - hari, baik yang berupa makanan selingan, atau sajian khusus yang sudah ada pada zaman nenek moyang dan dilakukan secara turun temurun, (Soh Angeline, 2021). Beberapa makanan khas Riau yang biasa dikenalkan oleh guru pada anak melalui *cooking class*, guru bersama-sama anak membuat minuman khas Riau, seperti minuman laksamana mengamuk dan nasi lemak, makanan dan minuman ini merupakan ciri khas makanan melayu. Selain Dengan cara anak terlibat langsung dalam pembuatan minuman ini akan mengenalkan kepada mereka bahan yang dibutuhkan, rasa minuman dan mengenal salah satu minuman khas yang berasal dari daerah anak. Suatu upaya penanaman wawasan kebangsaan pada anak dengan memupuk rasa bangga dan kecintaan

pada tanah airnya.

Permainan Tradisional

Permainan tradisional memiliki beberapa keunggulan salah satunya dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini sehingga pembelajaran itu bernilai terhadap kearifan lokal. Bahkan para pakar saat ini berupaya untuk menghidupkan dan melestarikan permainan tradisional di tengah maraknya pengaruh budaya dan teknologi modern (Pratiwi, dkk, 2015). Permainan tradisional yang biasa dikenalkan oleh guru terhadap anak di PAUD, seperti permainan eggrang bathok dengan cara pemainnya naik di atas bathok dan berjalan dengan menjaga keseimbangan badan (Yulianty, 2012).

Nilai-nilai keseimbangan dalam permainan egrang ini menanamkan kepada anak bahwasannya dalam keseharian perlu adanya keseimbangan atau tidak berlebihan dengan demikian guru telah menanamkan nilai kebhinekaan pada anak.

Permainan tradisional yang lain dikenalkan oleh guru adalah permainan kelereng, dalam permainan kelereng ini kesabaran dan ketelitian anak akan dilatih sehingga memiliki dimensi profil pelajar Pancasila, seperti dimensi mandiri dan berfikir kritis. Permainan

kelereng dikenal guru dengan cara bermain di halaman untuk anak perempuan dan juga laki-laki. Nilai kejujuran tertanam dalam permainan kelereng yang dapat memfasilitasi dimensi keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia. Dengan demikian anak akan dapat mengaktualisasikan profil pelajar Pancasila dalam aktivitas sehari-hari.

Pakaian Adat.

Indonesia kaya akan budaya begitu juga dengan pakaian adat yang berbeda disetiap wilayah atau daerah. Penerapan kearifan lokal untuk pakaian adat ini guru memfasilitasi anak pakaian adat melayu Riau untuk bermain drama. Anak dapat menggunakan pakaian adat tersebut dalam bermain drama dengan teman sebaya, mengenal perbedaan pakaian adat dengan pakaian sehari-hari, ciri khas pakaian adat akan dikenal oleh anak sehingga anak cinta dengan budaya yang ada. Dimensi kebhinekaan akan muncul dalam mengenal pakaian adat ini, juga bernalar kritis karena dalam penerapannya anak akan banyak bertanya kenapa banyak perbedaan dalam pakaian adat yang ada di Indonesia.

SIMPULAN

Untuk melihat gambaran penerapan kearifan lokal dalam

memfasilitasi profil proyek Pancasila dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mana hasilnya yaitu indicator makanan khas daerah 79% pada indicator ini anak sudah mengenal makanan khas daerah yang mana dibuktikan dari hasil presentasinya termasuk kekategori tinggi. Untuk indicator permainan tradisional daerah hasilnya 81%, dengan hasil ini membuktikan guru sudah mengenalkan permainan tradisional kepada anak dalam pembelajaran. Indicator selanjutnya adalah pakaian khas daerah yang hasilnya 82%, hasil ini membuktikan anak sudah mengenal pakaian khas daerah yang mana pada setiap hari jum'at anak-anak memakai baju melayu, yang mana baju melayu itu termasuk salah satu pakaian khas daerah melayu.

Jumlah ke tiga indicator ini dapat diakumulasi dengan hasil presentase 81% yang termasuk kekategori sangat tinggi. Hasil Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan run test hasil analisis diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 1,000 yang merupakan lebih besar dari 0,05, artinya H0 diterima dan Ha ditolak. Hasil ini dapat diasumsikan bahwa data kearifan dalam memfasilitasi profil pelajar Pancasila tersusun secara random.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77–91.
- Agung, Leo S. 2015. The Development of Lokal Wisdom-Based Social Science Learning Model with Bengawan Solo as the Learning Source. *American Journal of Social Science*. Vol. 4 No. 4, hal 51-58.
- Ardiyanti, Silva. Sepma Pulthinka. Nur Hanip (2022). Pendidikan Nilai Melalui Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak Pada Anak Usia Dini Di Lombok. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*. e-issn.2579-7190. Vol.6 .
- Asrial, A., Syahrial, S., Maison, M., Kurniawan, D. A., & Putri, E. (2021). Fostering Students' Environmental Care Characters Through Local Wisdom-Based Teaching Materials. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 152. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i1.27744>.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). Profil Pelajar Pancasila. <https://ditpsd.kemdikbud.g>
- [o.Id/Hal/Profil-Pelajar Pancasila](https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i1.27744).
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of*
- haipar W, et al. 2013. Lokal Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Lokal Knowledge in Tha Pong Village, Thailand. *Dalam Journal of Sustainable Development*. Vol. 6 No. 2, hal 17-22.
- Istiwati, N.F., 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA J. Pendidik. Pembelajaran* 10, 1–18.
- Laely Khusnul, 2020. Cooking Class Berbasis Kearifan Lokal Meningkatkan Motorik Halus Anak di Daerah Miskin. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):923 DOI:10.31004/obsesi.v4i2.466.
- Permendikbud No 4 tahun 2022 tentang standar Pendidikan Nasional.
- Pratiwi, Yhana, dan M. Kristanto. (2015). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar*

- melalui Permainan Tradisional Engklek di Kelompok B. TK. Tunas Riba II. Semarang. Jurnal PAUDIA.*
- Santosa, A. B., Basuki, Y., & Puspita, A. M. I. (2019). The Effectiveness of Local Wisdom-Based Teaching Materials in Enhancing Creative Writing Skills of Elementary School Students. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 4(3), 349. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v4i3.326>
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Suyadi, 2019. [Implementasi Mainan Susun Balok Seimbang Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta untuk Anak Usia Dini](#). *Obsesi* . 4. 373-382.
- Suwardi. Rahmawati, siti (2019) Pengaruh Nilai-nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD). *Jurnal Al- Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol 5, No 2.
- Syahrul, S. (2019). Internalisasi Pendidikan Multikultural dan Inklusif pada Anak Pengungsi Internasional di Kota Makassar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 4(3), 25–34. <https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n3.2019.pp25-34>.
- Soh Angeline, Ellen Engelica, David L Samosir. 2021. Makanan Tradisional Nasi Lemak Suku Melayu Sebagai Dayatarik Wisata Kuliner di Kota Batam. *Jurnal Altasia*, Vol.3. No
- Syahrul, S., Arifin, A., Datuk, A., Almu, F. F., & Ramlah, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Literasi Kearifan Lokal di Mas Al- Hikmah Soe Nusa Tenggara Timur. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 371–379. <https://doi.org/10.21067/jpm.v4i2.3628>
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1220191>.
- Wardhani, N. W. (2013). Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 56 – 66
- Wahritasi. (2017). Pelaksanaan Promosi Makanan Tradisional Khas Melayu di Hotel Furaya. Pekanbaru. *JOM. FISIP*, 4 (2), 1-11

Nini Aryani, Swandra Rahayu. Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAUD untuk Memfasilitasi Profil Pelajar Pancasila. **Early Childhood: Jurnal Pendidikan Vol. 7 No. 1, Mei 2023.**

Yulianty, I. Rani. (2012). *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak Moderen dan Tradisional*. Jakarta: Laskar Aksara.

Yuliati. 2020. *Konsep dan Praktek STEAM di PAUD*. 1 ed., Semarang, Sarang Seratus Aksara